

Tren Studi Agama di Abad ke-21: Sebuah Kajian Perspektif Muslim Progresif

Sufratman¹, Kholid Karomi²

¹⁻²Universitas Darussalam Gontor

Email: sufratman@unida.gontor.ac.id¹, kholid.karomi@unida.gontor.ac.id²

Abstract

This paper aims to examine the methods and approaches of religious studies developed by progressive Muslim scholars in Indonesia, namely M. Amin Abdullah. The era of globalization is characterized by an overflow of knowledge, science, and technology, has caused relations between religions, group, cultural and social relations in society to become open and transparent. The problem is that the dynamics of the claim of truth in the cultural sociological sphere have actually strengthened and created tensions and disharmony in the life of Indonesian society which is pluralistic. Therefore, religious communities in Indonesia, desperately need input from new and fresh models of methodology in the study of religion. Based on the library research, this paper uses descriptive analysis method. The result is the M. Amin Abdullah, has building and developing a new models of methods and approaches in the study of religion, which is called a multidisciplinary approach. The basic assumption of a multidisciplinary approach is that religious sciences cannot limit itself to social sciences and humanities in the globalization era. Therefore, between religious, social sciences, and humanity sciences are to integrated, dialogue, and perfecting one another to solving problems.

Keywords: claim of truth; multidisciplinary approach; religious studies

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji metode dan pendekatan studi agama yang dikembangkan oleh cendekiawan muslim progresif di Indonesia, yaitu M. Amin Abdullah. Era globalisasi yang ditandai dengan luapan arus ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, menyebabkan hubungan antar agama, kelompok, budaya, dan sosial dalam masyarakat menjadi terbuka dan transparan. Persoalannya, dinamika *claim of truth* dalam lingkup sosiologis kultural justru menguat dan melahirkan ketegangan dan ketidak harmonisan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang bersifat pluralistik. Karenanya, masyarakat beragama di Indonesia, membutuhkan masukan model metode kajian keagamaan yang baru dan segar. Berdasarkan pada kajian kepustakaan, tulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasilnya bahwa M. Amin Abdullah, telah membangun dan mengembangkan metode dan pendekatan baru dalam studi agama yang disebut dengan pendekatan multidisipliner. Asumsi dasar dari pendekatan multidisipliner adalah ilmu-ilmu keagamaan tidak dapat membatasi dirinya dengan ilmu sosial dan kemanusiaan dalam era globalisasi. Oleh karena itu, antara rumpun keilmuan agama, sosial, dan kemanusiaan diharuskan saling bertemu, berdialog, memberi masukan, dan menyempurnakan satu sama lain untuk memecahkan persoalan sosial kemanusiaan yang sedang dihadapi bersama.

Kata kunci: klaim kebenaran; pendekatan multidisipliner; studi agama

Article History:

Received: 22 Maret 2023

Accepted: 28 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023



Pendahuluan

Dewasa ini masyarakat dan bangsa Indonesia sedang dirundung persoalan yang tidak biasa dan rumit. Dikatakan tidak biasa, karena hampir disetiap peristiwa, Indonesia disibukkan dengan fenomena *conflict horizontal* yang syarat dengan kepentingan agama, suku, ras, dan antar golongan baik dalam bentuknya seperti ekstrimisme, terorisme, radikalisme, intoleransi, dan tidak terkecuali dengan *hate speech*, *mutual distrust*, *ujaran kebencian*, dan *bullying* (Kemenag RI, 2019; Makin, 2017; Sufratman, 2022b). Sedangkan dikatakan rumit, lantaran masyarakat dan bangsa Indonesia, sedang berada dalam arus pusaran perkembangan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan informasi baik dalam bentuk *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, *whatsapp*, yang secara langsung atau tidak semakin menunjang pertumbuhan dan perkembangan *conflict* tersebut dikalangan masyarakat luas (Halimatusa'diyah et al., 2020; Sufratman & Fahrinadi, 2023).

Fenomena tersebut, dalam pengamatan para peneliti kontemporer, muncul di antaranya adalah lantaran terjadi stagnasi metodologi studi agama (Adipranata, 2023). Artinya, problem stagnasi metodologi ini melahirkan corak keberagamaan dan keagamaan yang kaku, tertutup, rigid, dan lebih cenderung mengedepankan sikap emosional, eksklusivisme, *conservative turn*, *truth claim*, serta mudah marah, mudah tersinggung, dan mudah menyalahkan dan menghakimi kelompok dan golongan orang lain (M. A. Abdullah, 1996; Sufratman, Lovat, et al., 2022). Akibatnya, nilai-nilai fundamental keagamaan seperti saling berbagi, menghargai, mengasihi, menyayangi, dan cinta damai, toleran, menjadi meredup dalam kehidupan sosial keagamaan (Makin, 2016; Sufratman, 2023). Singkatnya, stagnasi metodologi studi agama berpotensi merubah cara pandang dan perilaku masyarakat beragama menjadi lebih kejam dari kelompok-kelompok esktrimis barat yang sekuler seperti fasisme, nazisme, dan komunisme (Fuller, 2010; Makin, 2018).

Mengawali kajian ini, alangkah baiknya dengan terlebih dahulu mengutip tulisan Abdullah, khususnya yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Kutipan tersebut menyatakan sebagai berikut: bahwa untuk mengurangi ketegangan yang diakibatkan oleh *truth claim* yang secara metafisis dan psikologis memang dapat dimengerti, namun pada ruang lingkup pergumulan sosiologis-kultural, kadang terasa sangat mencekam – terutama bagi masyarakat yang bersifat pluralistik-studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis, agaknya, akan dapat menyumbangkan jasanya untuk mengurangi kadar dan intensitas ketegangan tersebut, tanpa harus berpretensi dapat menghilangkannya sama sekali. Lewat kajian dan pendekatan agama yang bersifat kritis-historis, yakni lewat analisis yang tajam terhadap aspek historis daripada normativitas ajaran wahyu akan membantu menjernihkan duduk perkaranya keberagamaan manusia. Dengan begitu, studi agama yang bersifat multi dan interdisipliner, menurut penulis, sekaligus akan dapat mengantarkan para peminatnya memasuki wilayah sosiologi ilmu pengetahuan agama, suatu pendekatan atau cabang keilmuan yang belum banyak dijernihkan dan belum banyak ditekuni oleh para peminat studi agama kontemporer. Lewat pendekatan sosiologis ilmu pengetahuan agama, umat beragama – apapun macam agama yang dipeluknya – akan dapat dibantu untuk melakukan struktur fundamental pemikiran teologis yang rigid, serta mewaspadai implikasi dan konsekuensi, tanpa, sekalilagi, harus berpretensi dapat menghilangkannya sama sekali (M. A. Abdullah, 1996).

Kutipan di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran ilustrasi singkat bagaimana gagasan akademik yang dirumuskan oleh seorang Abdullah dalam mengurai benang kusud sosial-kultural masyarakat beragama, khususnya umat beragama di Indonesia dewasa ini (Sufratman, Lovat, et al., 2022). Sekalipun di tempat lain Abdullah mendisclaimer bahwa konflik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial *min lawazim al-hayah* (Mustaqim, 2010), atau lebih tegas lagi sebagaimana dikatakan oleh Jean Poitras dan Pierre Renaud bahwa mustahil ada kehidupan tanpa konflik (Poitras & Renaud, 1997),

namun intervensi untuk mencegah agar konflik tidak berlangsung berkepanjangan di tengah masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat beragama, memang perlu diupayakan pendekatan multidisipliner (Adipranata, 2023). Lebih lanjut, di tempat yang lain, ciri khas pendekatan multidisipliner tersebut dipertegas oleh Abdullah dengan mengatakan bahwa pendekatan dan pemahaman terhadap agama-agama memang memerlukan pendekatan yang khas. Diperlukan sebuah pendekatan dan pemahaman yang dapat berlaku adil-terbuka-transparan terhadap realitas hidup beragama pada umumnya. Pendekatan baru ini tidak boleh secara tergesah-gesah menepikan apalagi menyingkirkan keberadaan pengikut agama-agama yang secara faktual memang hidup dalam masyarakat majemuk, tetapi tidak juga boleh berpendapat dan memandang bahwa seluruh agama yang ada itu sama saja. Setiap agama yang ada secara historis-empiris adalah unik, tidak bisa disamakan sengan begitu saja antara satu dan lainnya. Namun di balik ketidaksamaan yang nyata tersebut, juga terkandung nilai-nilai dasar fundamental yang sama, yang hanya dapat dipahami secara intelektual dan spiritual, dan bukannya secara emosional, dan institusional" (Tenaya et al., 2020).

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kecenderungan studi agama-agama di tanah air hingga saat ini, masih menggunakan disiplin keilmuan yang bersifat monodisiplin untuk tidak mengatakan hanya terbatas pada pendekatan teologis atau doktrinal normatif (M. A. Abdullah, n.d.). Hal ini ditandai dengan ciri dan sifat konvensional keagamaan di Indonesia seperti persoalan kepercayaan, keimanan, ketuhanan, benar dan salah, surga dan neraka acapkali menyeruak kepermukaan. Sementara persoalan historis kultural yang berkaitan dengan sosial kemanusiaan justru dipandang rendah dan dianggap tidak relevan dengan urusan agama itu sendiri (Sufratman, 2022c). Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konteks laju perubahan sosial yang selalu bergerak maju dengan cepat, juga faktor historis yang melatar belakangi konsepsi keilmuan keagamaan termasuk didalamnya adalah metodologi yang digunakan, maka dipandang penting dan perlu menguraikan gagasan Abdullah tentang pendekatan multidisipliner dalam studi agama-agama (M. A. Abdullah, 2010).

Abdullah adalah salah satu tokoh pelopor *assabiqunal awwalun* dalam upaya pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Di samping itu, Abdullah juga merupakan salah satu cendekiawan dan filosof muslim kontemporer yang paling konsen *istikomah* dalam mengkaji dan mendiskusikan secara akademik isu-isu seputar sosial keagamaan seperti toleransi antar agama, kebebasan beragama, hubungan antar agama, agama dan gender, agama dan keindonesiaan termasuk di dalamnya adalah literasi keagamaan lintas budaya, dan persoalan-persoalan sosial keagamaan lainnya yang ada di Indonesia. Karena itu, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa gagasan-gagasan akademik Abdullah tentang studi agama dengan pendekatan multidisipliner, banyak digemari oleh kalangan sarjana, akademisi, ilmuwan, hingga tokoh politik pemerintah di Indonesia, khususnya dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Jawab & Sudihar, 2023; Nizam et al., 2020; Tenaya et al., 2020). Atas dasar itu semua, fokus tulisan ini adalah mengkaji struktur bangunan metodologi dan pendekatan multidisipliner yang dikembangkan oleh Abdullah, khususnya dalam kajian agama-agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library research* sebagaimana yang biasa dikenal oleh kalangan cerdik pandai, cendekiawan, *scholars*, *academicians*, *recerarchers*, dan intelektual. Menurut Moh. Nasir bahwa *library research* merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap dokumen baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, makalah, hingga tulisan lepas lainnya yang dianggap relevan dengan topik kajian yang diangkat (Nasir, 2009). Sementara itu, metode yang dipergunakan dalam penelitian ini

adalah metode deskriptif, yaitu mengelola dan menguraikan data yang dimiliki secara sistematis dengan mengacu pada tiga tahapan proses yaitu *reduction*, *display*, dan terakhir adalah *conclusion* (Huberman, 1992; Miles et al., 2014). Dengan mengacu kepada kerangka kerja akademis ilmiah seperti itu sangat memungkinkan untuk menemukan titik temu studi agama dalam merespon perkembangan di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Abdullah: Prototype Muslim Progresif Indonesia

Tokoh ini bernama lengkap M. Amin Abdullah (Abdullah). Lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, Indonesia pada 28 Juli 1953. Pengembaraan intelektualnya bermula dari *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) dan Institut Studi Islam Darussalam (IPD) sekarang menjadi Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Setelah 9 tahun menimba ilmu di Pesantren Gontor, Abdullah kemudian melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bidang Ilmu Perbandingan Agama. Sementara itu, program Magister dan Doktoratnya pada Middle East Technical di Ankara University Turkey pada tahun 1990 dan Post-Doctoral Researchnya di The Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Canada pada tahun 1998. Puncak pengembaraan intelektualnya adalah Guru Besar dalam bidang Ilmu Filsafat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1999 (Sufratman, 2022a; Waryani Fajar Riyanto, 2013).

Kesibukannya sekarang ini, disamping menjadi Dosen di Perguruan Tinggi baik pada level Negeri maupun Swasta di Indonesia, Abdullah juga menjabat sebagai Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia, menjadi Ketua Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), menjadi Ketua Majelis Guru Besar DPP Jam'iyatul Islamiyah Sungai Penuh, Jambi Sumatra Barat, Menjadi Anggota Dewan Penasehat Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI), menjadi Anggota Dewan Pembina Asosiasi Studi Agama-Agama Indonesia (ASAI), menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Akademik (DPA) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi Anggota Parampara Praja Daerah Istimewa Yogyakarta, dan menjadi Senior Fellow Institut Lemina (Makin et al., 2023). Dari segi publikasi karya ilmiah baik berupa buku, artikel maupun tulisan lepas banyak sekali yang telah dihasilkan dalam berbagai macam bidang khususnya bidang keilmuan studi agama seperti Filsafat Agama, Fenomenologi Agama, dan Sosiologi Agama, Antropologi Agama (Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin [Editor], 2013). Karya tulisannya yang dapat disebutkan dan menjadi bahan kajian bagi banyak kalangan sarjana, akademisi, dan ilmuwan dalam bidang studi agama di tanah air antara lain adalah *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integrasi-Interkonektif*, dan buku yang paling populer akhir-akhir ini adalah buku terbarunya yang berjudul *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*.

Buku yang disebut terakhir sekurang-kurangnya telah dibedah sebanyak 33 kali sejak diterbitkan baik yang diselenggarakan oleh lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri maupun Swasta termasuk di dalamnya adalah Perguruan Tinggi Umum seperti UGM dan IPB, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), hingga diskusi akademiknya merembes masuk kedalam bilik-bilik Pemerintahan seperti Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) Republik Indonesia, dan Badan Pembina Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia, dan bahkan buku ini telah di perdengarkan dan di diskusikan dalam

Forum Majelis Professor Negara (MPN) Malaysia dan International Institute of Islamic Thought (IIIT) Malaysia.

Bertalian dengan itu, tulisan ilmiah dalam bentuk artikel atau makalah yang terbaru dalam bidang studi agama antara lain adalah *Meredam Marah, Menyebar Rahmah: Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik dalam Masyarakat Majemuk* (tahun 2020), *Moderasi Keberagamaan Dalam Konteks Indonesia Berkemajuan* (tahun 2020), *Studi Lintas Agama Berparadigma Pancisala Perspektif Islam* (tahun 2020), *The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective* (tahun 2020), *Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19* (tahun 2020), *Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion* (tahun 2022).

Outobiografi di atas tergambar dengan jelas bagaimana kegelisahan akademik yang dirasakan oleh sosok Abdullah ketika bergumul dan berhadapan dengan persoalan keberagamaan dan keagamaan di Indonesia. Kegelisahannya antara lain adalah mengapa pemahaman agama sering mengalami disrupsi atau gegar budaya dalam arti kehilangan daya keseimbangan, fleksibilitas atau elastisitas dan daya lenturnya ketika berada di tengah pusaran perubahan sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi? Mengapa masyarakat beragama di tanah air sering kali terjebak dalam cara bernalar tingkat rendah *Lower Order of Thinking Skills* (LOTS), dan belum mampu sampai kepada nalar tingkat tinggi *Higher Order of Thinking Skills* (HOTS)? Persoalan inilah yang memantik nalar akademik dan hati nurani sosok Abdullah untuk ikut berperan mengambil bagian dalam menawarkan pemikiran-pemikiran progresifnya (Qibtiyah et al., 2023). Pemikiran progresif Abdullah dapat ditelaah dalam tulisannya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Bisa dikatakan, seluruh tulisan akademiknya mengarah pada satu pesan yang inti dasarnya adalah multidisipliner dalam arti apapun bidang keilmuan yang dikaji dan dijalankan atau apapun idiologi yang di peluk dan di yakini tidak bisa melepaskan diri dan lari dari hubungannya dengan ilmu atau idiologi yang lain. Dalam konteks studi agama-agama, maka sudah barang tentu Islam tidak bisa lepas dan lari dari hubungannya dengan Kristen, Hindu, Budha, dan atau budaya lokal dalam bentuk tradisi dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat pedalaman.

Mengapa Terjadi Stagnasi Metodologi dalam Studi Agama?

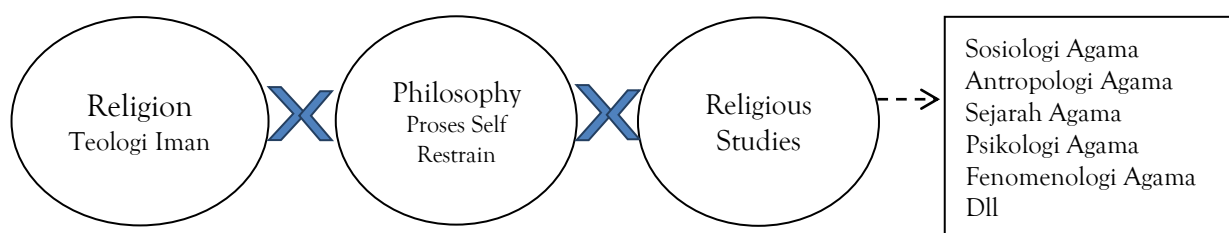
Stagnasi metodologi dalam studi agama dan studi Islam adalah problem yang paling mengganggu dan menggelisahkan Abdulla secara akademis. Apalagi masalah itu menginveksi mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Indonesia khususnya yang berada di bawah Kemenag RI. Akibatnya perkembangan keilmuan keagamaan yang diselenggarakan di STAIN, IAIN, dan UIN atau Universitas NU, Muhammadiyah, Kristen, Hindu, dan Buddha mengalami kemacetan (Nizam et al., 2020). Selain itu, kegiatan keilmuan yang diselenggarakan hanya bersifat *ceremonial*, sekedar melakukan pengulangan untuk tidak mengatakan *copy paste* sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi dahulu (M. A. Abdullah, 2010, p. 28). Produk keilmuan yang dihasilkan hanya memperkokoh *status quo* pemikiran klasik, tanpa memiliki jiwa kritis dalam merespon realitas kehidupan yang sedang dihadapi oleh masyarakat luas (Tenaya et al., 2020).

Menurut pengamatan Abdullah bahwa salah satu faktor penyebabnya tidak lain adalah lantaran kuatnya pengaruh pendekatan *believer* (baca: orang beriman). Pendekatan orang beriman, sering kali tidak kritis di dalam mengkaji, menelaah, dan memahami teks dan nas keagamaan klasik (M. A. Abdullah, 1994, 1996). Akhirnya, seorang *believers* mengira, bahwa persoalan yang dihadapi akan dapat terselaisaikan jika dipecahkan lewat iman atau kepercayaan, lebih-lebih yang menyangkut pedoman hidup (*way of life*) yang bersifat *ultimate* (Mubarak et al., 2018). Singkatnya, pendekatan seorang *believer*, meski

tidak dapat digeneralisir, namun pada umumnya melupakan dimensi historisitas dari akal pikiran manusia itu sendiri, sehingga sulit membedakan wilayah *finalitas* dan *universalitas* dimensi etika keagamaan dan wilayah *relativitas* dan *partikularitas* manifestasi dari keberagamaan seseorang (M. A. Abdullah, 2020b).

Mengapa persoalan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), tingginya tingkat kemiskinan, dampak dari krisis kesehatan seperti Covid-19 dan Hepatitis, dampak pengrusakan terhadap lingkungan hidup akibat pembangunan jangka panjang, dan luntarnya nilai dan moralitas yang kian hari semakin mengawatirkan di lingkungan yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat yang taat beragama? (Jawab & Sudihar, 2023) Mengapa persoalan ini tidak dapat dipecahkan oleh Agama baik Kristen, Katolik, Protestan, Yahudi, Islam, Hindu, Buddha, Konghucu, atau Aliran Kepercayaan, dan Kebatinan (AKK), dan begitu seterusnya? (M. A. Abdullah, 1998) Bahkan yang terjadi di lapangan sekarang ini justru terkesan posisi Agama itu sendiri cenderung menjadi problem dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut. Salah satu jawaban yang dapat diajukan adalah lantaran pendekatan *believer* selalu mengedepankan semangat *truth claim* dengan semboyan *right or wrong is my country* (M. Abdullah, 2020; Sufratman, Awaludin, et al., 2022).

Bertalian dengan hal tersebut, maka tidak terlalu berlebihan jika Ebrahim Moosa lewat kata pengantarnya pada karya Fazlur Rahman yang bertajuk *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* mengatakan sebagai mana berikut. "... the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance of how to discourses of politics, economies, and culture impact on the performance of religion and vice-verse" (Rahman, 2021). Dari sini, untuk kasus tersebut, pendekatan *believer* sudah dipastikan tidak memiliki basis metodologi dan kerangka teori (*theoretical framework*) yang kuat untuk dapat digunakan dalam membedah, mengoreksi, menganalisis, dan menyempurnakan hasil rumusan penelitian terdahulu apalagi memperbandingkannya dengan perkembangan teori keilmuan kontemporer yang sedang berkembang belakangan ini seperti Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Fenomenologi, Psikologi, dan lain sebagainya (M. A. Abdullah, 1993; Adipranata, 2023; Sufratman, 2023). Padahal pisau analisis keilmuan yang tajam, kuat, dan kokoh, yang dipandu oleh *theoretical framework*, akan dapat mengantarkan seorang peneliti tidak terkecuali peneliti bidang keagamaan pada *contribution to knowledge* dalam pengembangan Studi Agama-Agama.



Gambar 1: Ilustrasi Pendekatan "Believer" dalam Studi Agama-Agama

Setidaknya ilustrasi di atas dapat menggambarkan secara singkat bagaimana struktur pola jaringan kerja dari pendekatan *believer* dalam studi agama-agama yang sedikit banyak memang telah menjangkiti khalayak ramai di lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan di penjuru tanah air. Wajah lain dari pendekatan *believer* tersebut adalah *linearitas* atau disebut juga dengan istilah *monodisipliner*. Para ilmuwan yang berpegang pada pendekatan monodisiplin ini sering kali merasa puas dengan batang, cabang, dan ranting disiplin ilmu yang dikuasainya dan tidak begitu tertarik apalagi peduli terhadap batang, cabang, dan ranting disiplin keilmuan yang berada diluar bidang ilmu yang dikuasainya. Jika membaca dan menganalisis tesis Ian G. Barbour tentang empat corak fenomena ilmuwan, cendekiawan,

sarjana, dan peneliti dalam studi agama, maka pendekatan monodisipliner selalu mengambil pola konflik dan independen, dan bukannya pada sikap dialog atau integrasi (Barbour, 1966, p. 45, 2013).

Sebagai contoh misalnya, seorang pakar dalam studi agama, Joachim Wach, yang secara eksplisit, mencurigai corak pendekatan Sejarah Agama dengan mengatakan sebagaimana berikut. "There is a pathetic about the modern historians of religions who has strong words only when he wants to convince us that he has no convictions. His interest, so he says, is antiquarian or the result of sheer intellectual curiosity. He is natural as far as religion is concerned" (Wach, 1958). Contoh yang lain juga perlu disebut di sini sebagai informasi tambahan bahwa ketegangan antara kalangan ilmunan dan peneliti bidang keagamaan pada level global internasional tidak bisa disembunyikan lagi. Mengutip tulisan Ninian Smart yang menyetir argumen Wilfred Canwell Smith tentang tesisnya mengenai *transcendental focus* dengan mengatakan sebagaimana berikut ini. "The need for a transcendental focus to enter in to description of man's faith, but wrongly supposes that such description must commit one to affirm the existence of a divine being" (Smart, 2015, p. 34).

Sampai di sini, nampak dengan jelas di situ, bahwa salah satu ciri fundamental dalam tradisi khazanah pemikiran yang bercorak konflik dan independen adalah melakukan upaya sakralisasi terhadap madzhab keilmuan yang di anutnya (Auda, 2008, p. 18). Artinya keilmuan keagamaan termasuk keilmuan Islam yang bersifat tradisional seperti teologi, kalam, aqidah, fikih, tafsir, hadists, hukum, pendidikan, dakwah, dan begitu seterusnya tidak bisa ditawar-tawar untuk di ubah, di perbaiki, apalagi di gantikan dengan madzhab pemikiran yang lain. Dengan begitu, maka, masing-masing kelompok ingin mempertahankan sekte, madzhab atau aliran keilmuan tertentu. Mengutip tulisan Abdullah yang terkait dengan hal ini sebagai berikut: bahwa seringkali dipahami dan diyakin bahwa agama-agama pada umumnya dan agama Islam khususnya adalah bersifat absolut, tidak berubah dan tidak berkembang (*immutable*), dan prinsip-prinsip dasar yang dihubungkan dengan persoalan ketuhanan (*transcendental principle*), yang kemudian dirumuskan dalam bangunan referensi keilmuan yang rigid, kaku (baca: menjadi rumusan keilmuan aqidah, kalam, fiqh). Tetapi kita tahu sekarang bahwasanya agama-agama (baca: pemahaman dan penafsiran manusia tentang agama) dan agama Islam tidak terkecual tidak lagi dapat mempertahankan posisi dan sikap yang statis jika pemahaman mereka tidak ingin bertabrakan dengan atau perannya dikalahkan oleh ilmu pengetahuan modern (*modern sciences*) dan pada saatnya berakibat pada munculnya anggapan bahwa prinsip-prinsip dasar keagamaan tampak semain ganjil, terasa aneh dan ketinggalan jaman atau tidak lagi diperlukan atau kadaluarsa abselete (M. A. Abdullah, 1996).

Premis-premis logika seperti demikian baik yang bercorak konflik maupun independen sama-sama akan mempersulit masyarakat beragama untuk bisa masuk berperan mengambil bagian dalam menghadapi realitas pluralitas keberagamaan dan keagamaan umat manusia, baik secara internal sendiri maupun secara eksternal dengan orang lain yang berbeda. Cara berpikir, mentalitas, etos, dan spirit keilmuan yang telah dianggap baku seperti demikian tidak dapat mengantarkan seseorang ilmunan agama dan para peminatnya untuk dapat memecahkan persoalan yang rumit (M. A. Abdullah, 2020a; Abdullah, 2020). Malah sebaliknya justru akan memperkokoh sikap kekakuannya, kekeliruannya, ketidaktepatannya, dan menambah anomali-anomali, dan masalah yang melekat pada masing-masing pemikiran keagamaan (Kuhn, 1970). Keilmuan yang mengedepankan adagium *finalitas* tidak akan mungkin dapat memberikan kesempatan munculnya semangat *a new possibilitas* untuk menjawab problem sosial keagamaan kontemporer.

Ketegangan antara Faith dan Tradition adalah Buah dari Stagnasi Metodologi

Tidak ada yang dapat menolak jika dikatakan bahwa tercampur aduknya antara *faith* dan *tradition* adalah sumber dari *the clash of religions* atau istilah lainnya dapat disebut dengan istilah *the clash of civilization* (Huntington, 1996) dalam kehidupan umat beragama di manapun mereka berada tidak terkecuali di Indonesia. Terjadinya *religious adherent* lantaran pada umumnya masyarakat beragama masih sulit membedakan secara jernih antara wilayah *faith* yang bersifat *transcendental* dan dimensinya *in worldly affairs* bagi seorang beragama, dengan *tradition* yang bersifat *observable, social, dan historical aspect of religiousness* untuk masyarakat beragama. Hal-hal yang bersifat suci, sakral, *the idea of holiness, transcendental, beyond the limit of intelligent* sebagai wilayah *individual function of religion*, masih kerap dianggap tidak memiliki demarkasi dengan *that's mean economy and power* yang sebenarnya adalah wilayah *social function of religion*. Dalam pengamatan Abdullah menyimpulkan sebagai berikut: bahwa ada semacam proses percampuran yang sulit dihindarkan antara apa yang disebut wahyu dan apa yang disebut produk rumusan pemikiran teologi pada penggal sejarah tertentu yang menetap pada ajaran wahyu. Dalam perjalanan sejarah yang panjang berikutnya, pemikiran teologis, yang sebenarnya sangat diwarnai oleh tuntutan dan tantangan periode sejarah tertentu tercampur bahkan tertindih oleh klaim finalitas ajaran kitab suci. Dalam posisi demikian sulit dibedakan mana sisi ajaran wahyu yang bersifat esensial, substansial, fundamental dan universal dan mana sisi tuntutan sejarah kemanusiaan pada era penggal sejarah yang bersifat lokal, regional, dan particular (M. A. Abdullah, 2017).

Adanya fenomena seperti itu, maka tidak mengherankan jika kemudian menjamur corak berpikir keberagamaan dan keagamaan yang cenderung bernuansa sektarianisme, parochialisme, promordialisme atau dalam bahasa arabnya disebut dengan istilah *mazhabiyyah, hizbiyyah, dan ta'ifiyyah* di lingkungan masyarakat dan umat beragama. Dikalangan peneliti kontemporer terutama dalam bidang sosiologi menyebut dinamika sosial keagamaan ini sebagai gerakan *populisme* (Hadiz, 2016) atau disebut juga dengan istilah *conservative turn* (Fogg, 2015). Pola keberagamaan dan keagamaan seperti ini lebih sering mengedepankan aspek *truth claim* atau *transcendental aspect* (Rahman, 2021) sebagai pondasi dalam membangun struktur kehidupan. Bisa di lihat dalam lingkungan umat muslim misalnya, secara tradisional ada empat aliran teologi yang tumbuh berkembang dalam Islam yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Syi'ah. Bahkan sekarang muncul golongan teologi baru dalam Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan lain sebagainya. Kesemua teologi ini sudah pasti memiliki keunikannya sendiri dan tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya. Masing-masing memiliki keyakinan dan idiologi yang sulit untuk di damaikan.

Perlu dipertegas di sini bahwa *truth claim* yang terbalut oleh dogma adalah wajar terjadi dan memang sudah seharusnya seperti demikian (M. A. Abdullah, 1996, p. 18). Justeru dengan keberadaan *truth claim* sebenarnya merupakan bagian dari apa yang disebut dalam kajian filsafat ilmu sebagai *hard core* (Lakatos & Musgrave, 1972) dari keagamaan dan keberagamaan manusia itu sendiri. Jangankan monopoli terhadap kebenaran teologi, dalam sains sendiri juga terjadi hal serupa (Sufratman, 2022a). Dalam diskursus sosiologi dan antropologi misalnya, moralitas sering dianggap bersifat relatif (Ladd, 1973, p. 13), maksudnya baik dan buruk hanyalah preferensi seseorang atau masyarakat tanpa campur tangan kognisi (Sufratman, Lovat, et al., 2022). Sekalipun demikian, ada peringatan dari Abdullah sebagai berikut, "Jika tidak ekstra hati-hati, agama atau pemahaman dan penafsiran agama tertentu adalah bagian dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia (buka solusi) jika para pelakunya tidak menyadari perlunya kritik dalam praktik kehidupan beragama sehari-hari" (Mustaqim, 2010).

Kembali kepada topik bahasan sebagaimana yang dimaksud di atas, bahwa antara *faith* yang termanifestasikan dalam agama baik Kristen, Katolik, Protestan, Yahudi, Islam, Hindu, Budha, Konghucu, atau dalam bentuk idiologi-idiologi lain seperti Freudianisme, Marxisme, Komunisme, Liberalisme, Individualisme, Kolektivisme, Pragmatisme, Hedonisme, dan atau bisa juga dalam bentuk kepercayaan, kebatinan, dan sinkretisme yang bersifat pribadi dengan *tradition* baik dalam bentuk ekonomi, politik, budaya, sosial, institusi, organisasi, pendidikan, dan lain sebagainya sebetulnya adalah dua hal yang tidak dapat di pisahkan, namun memang masih memungkinkan untuk di bedakan. Hubungan antara *faith* dan *tradition* ibarat seperti dua buah mata uang koin, bisa dibedakan namun tidak dapat di pisahkan satu sama lain (Adams, 2001).

Ketegangan antara *faith* dan *tradition* atau dengan bahasa yang lain disebut agama dan pemikiran keagamaan, bisa juga disebut antara normativitas dan historisitas, atau yang sakral dan yang profan, dapat dijumpai dalam bentuknya seperti gerakan-gerakan keagamaan baru (*the new religious movement*) (Hanegraaff, 1998) sebagaimana dalam Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Global Salafism, Wahabisme, Global Pentecostalism, Laskar Jihadis, Jama'ah Tabligh, Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS), Laskar Kristus, Childern of God, Hindu Yuva Vahini, Sanghi Parivar, Ma Ba Tha, dan seterusnya (Makin, 2016; Meijer, 2009). Wajah ketegangannya bisa dalam bentuknya yang bermacam-macam. Bisa dalam bentuk intoleran, eksklusif, radikalisme, terorisme, dan tindakan kekerasan, separatism (M. A. Abdullah, 2020a).

Belum hilang dari ingatan masyarakat dan bangsa Indonesia tentang peristiwa Bom Bali 1 dan Bom Bali 2, Bom Marriott, Bom Sarina, Bom Ritz Carlton Kuningan, Bom Maporlres Cirebon, Bom Tamrin, Bom Solo, dan lain sebagainya. Peristiwa paling terbaru adalah Bom rumah ibadah umat Kristiani di Surabaya yang menysasar setidaknya tiga Gereja (Gereja Santa Maria Tak Cercela, Gereja Kristen Indonesia, dan Gereja Pantekosta dan Bom di depan Gereja Katedral Makassar. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia bahkan telah merilis laporan penting tentang hasil penangkapan jaringan Densus 88 atas terduga pelaku Terorisme yang dilakukan sejak tahun 2018-2021 mencampai jumlah angka 1.173 orang pelaku. Sudah barang tentu aksi-aksi ekstrimis seperti ini terjadi atas dasar dan dorongan untuk menegakan ajaran keagamaan, yaitu *amar ma'r uf* dan *nahyi al-mungkar*.

Selain itu, patut disebut juga di sini bagaimana fenomena pembakaran mimbar masjid raya umat Islam di Makassar, penendangan sesajen di lereng gunung semeru, Lumajang, Jawa Timur, bagaimana pelarangan melakukan Ibadah Natal bagi kalangan umat Kristiani di Cilebut Bogor, Jawa Barat, atau bagaimana fenomena merendahkan kelompok dan madzhab orang lain yang kemudian berujung pada penutupan dan penyegelan paksa rumah ibadah di Pemakasan, Jawa Timur. Belum termasuk dalam persoalan politik Suku, Ras, Agama, dan Antar Golongan (SARA) yang belakangan sedang menjadi spirit dalam penyelenggaraan perpolitikan di tanah air. Dalam literatur Studi Agama-Agama kontemporer peristiwa-peristiwa tersebut di ringkas oleh Oliver Mc Ternan dengan ungkapan "*an historical overview of the world's mainstream religious traditions highlights how without exception each faith community has in the face of the threat of extinction or the opportunity to expand interpreted its fundamental teachings to accommodate the changing circumstances by sanctioning the use of violence to protect and secure its own sectarian interests*" (McTernan, 2003, p. 10).

Apa pentingnya data-data tersebut bagi peminat kajian studi agama-agama, khususnya bagi para toko-tokoh agama yang tergabung dalam organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), atau para pendakwah, guru, kyai, ustadz, bikhu, pastur, rabi dan begitu seterusnya? Hal yang perlu di catat di sini adalah bahwa ketika umat beragama menyamakan antara dua dimensi yaitu antara *faith* dan *tradition* sebagai sesuatu yang tidak

bisa dibedakan maka muncul pola pikir keagamaan sebagaimana yang disebut sebagai *taqdis al-afkar al-diny*, yang kemudian melahirkan anggapan sebagai *ghairu qabilin li al-niqas* dan apa lagi *li al-taghyir*. Pengsakralan terhadap seluruh unsur keagamaan termasuk pada wilayahnya yang bersifat *mu'amalah ma'a al-nas* akan memperumit persoalan sosial keagamaan itu sendiri. Tercampuraduknya antara dimensi kepentingan golongan baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan budaya dengan doktrin-teologis seperti demikian, akan memperkeru dinamika kehidupan sosial umat beragama dibelahan dunia, termasuk di tanah air. Eksistensi umat pemeluk agama-agama atau umat pemeluk kepercayaan dan aliran keyakinan yang dimiliki orang lain sebagai entitas sosiologis dan antropologis menjadi semakin tidak dihargai keberadaannya. Oleh karena itu, harus ada upaya sungguh-sungguh, kritis, dan konsisten untuk melakukan perubahan metodologi studi agama-agama dengan tepat, khususnya dalam membangun kehidupan beragama di era globalisasi sekarang ini.

Pendekatan Multidisipliner: Arah Baru Studi Agama Era Multikultural dan Multireligious

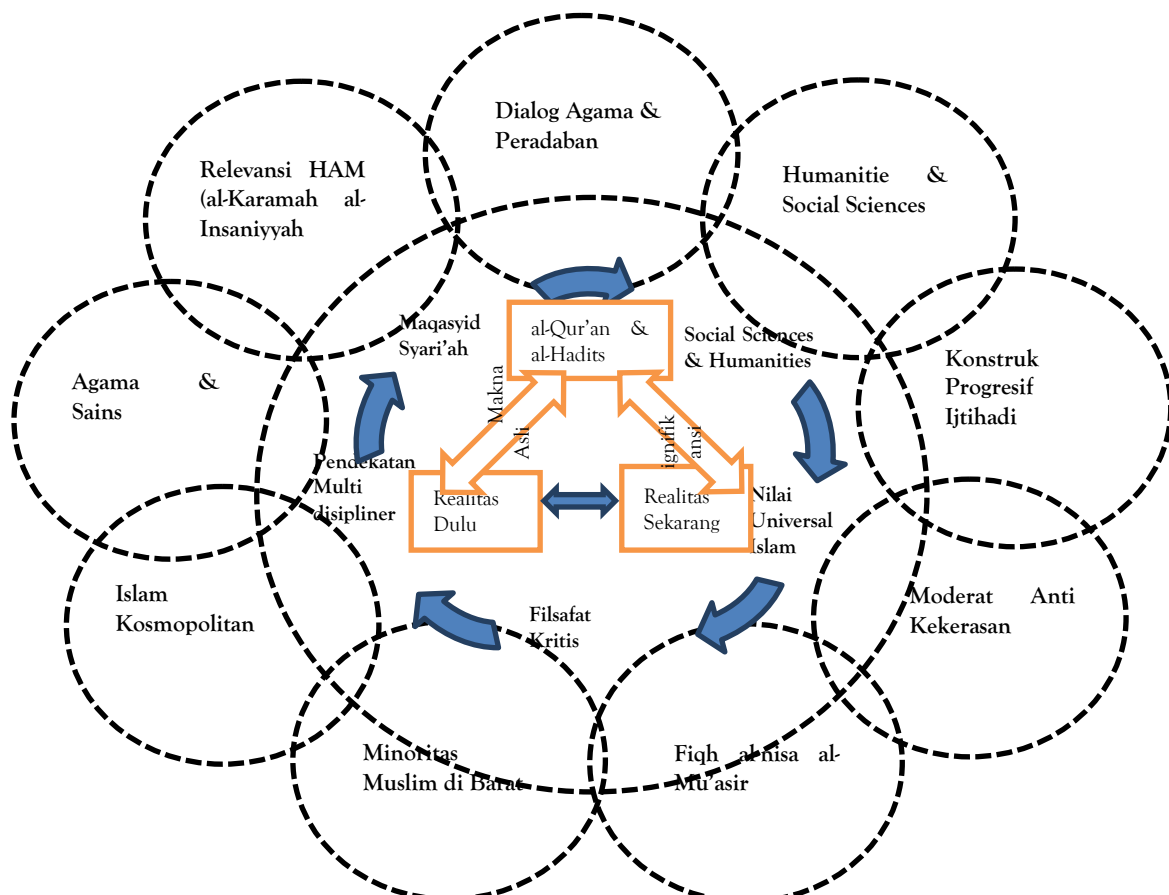
Apa yang telah diuraikan di atas menemukan relevansinya dengan ungkapan seorang Jasser Auda, bahwa *"Without incorporating relevant ideas from other disciplines, research in the fundamental theory of islamic law will remain within the limits of traditional literature and its manuscripts, and Islamic law will continue to be largely outdated in its theoretical basis and practical outcomes. The relevance and need for a multidisciplinary approach to the fundamentals of islamic law is one the argument of this book"* (Auda, 2008). Lebih tegas, Nidhal Goessoum menyatakan bahwa pengetahuan agama termasuk di dalamnya adalah pengetahuan keagamaan Islam, tidak bisa lagi memilih untuk terus mempertahankan pada hegemoni dan sikap statisnya. Ungkapannya yang agak panjang dapat dikutip sebagaimana berikut, *"... the next important issue is the need to engage the Islamic scholars in a serious dialogue and convince them that scientists have much to say on topics that for too long remained the monopoly of the religious scholars and their discourse. While there is no doubt in people's mind that human knowledge evolves and grows, it is often understood that religions, especially Islam, are absolute, immutable and transcendent principle, which are set in rigid frames of reference. But we know today that religions and Islam is no exception cannot afford to adapt a stationary attitude, lest they find themselves clashing with and overrun by modern knowledge, and religious principles appear more quaint and obsolete"* (Goessoum, 2010).

Pendekatan multidisipliner adalah satu cara atau model penelitian dan termasuk pembelajaran yang menyatupadukan informasi, data, teknik, alat-alat, perspektif, konsep untuk memajukan pemahaman fundamental atau untuk memecahkan permasalahan tertentu yang pemecahannya berada di luar wilayah jangkauan satu disiplin keilmuan tertentu atau wilayah praktek penelitian tertentu (M. A. A. K. Abdullah, 2020). Karena itu, dengan tegas Abdullah mengatakan sebagai berikut, *"Spesialisasi keilmuan apa pun termasuk ilmu-ilmu agama Islam yang terlalu kaku tidak lagi menarik bagi generasi ilmuwan Islamic Studies kontemporer. Diperlukan multi dan interdisiplin untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama Islam serta membongkar eksklusivisme, ketertutupan dan kekakuan disiplin keilmuan agama yang hidup dalam bilik-bilik sempit epistemologi dan institusi Fakultas yang dibangun sejak dini di Fakultas-Fakultas yang ada di IAIN/STAIN maupun oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan"* (M. A. Abdullah, 2010).

Sebelum Abdullah ada sosok Fazlur Rahman, M. Arkoun, Hasan Hanafi, Jasser Auda, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack, M. Abid al-Jabiry, Khaled Abou El Fadl, Bassam Tibbi, dan Abdullah Ahmed an-Ni'am yang lebih dulu mendorong para cendekiawan dan agamawan untuk melakukan perubahan *"shifting paradigm"* dalam wilayah metodologi pendekatan studi agama. Menggunakan rumusan-rumusan baru, pendekatan-pendekatan

kontemporer, bahkan mengupayakan uraian yang aktual dan kontemporer dalam diskusi studi agama. Spirit yang ingin dikedepankan oleh pendekatan multidisipliner dalam studi agama adalah bukan meninggalkan warisan khazanah intelektual yang telah lama ada, akan tetapi lebih memberikan muatan-muatan atas pengalaman manusia modern, era ilmu, sains, dan teknologi dalam membangun keberagamaan dan kehidupan itu sendiri. Artinya umat beragama masing-masing agama memang dituntut secara sungguh-sungguh untuk mau bersedia memahami keberagamaan orang lain yang berbeda dan lebih toleran (M. A. Abdullah, 1993, p. 96, 2020b). Dimensi spiritualitas keberagamaan yang sejuk dan berwajah ramah, yang menyangkut persoalan etika dan *fundamental values*, yang melekat dalam setiap agama yang ada sepenuhnya diperlukan dalam pendekatan multidisipliner ini (Adipranata, 2023).

Di bawah ini akan disajikan gambar bagaimana bentuk pola dan struktur jaringan kerja dari keilmuan studi agama dengan model pendekatan multidisipliner.



Gambar 2: Ilustrasi Pendekatan Multidisipliner

Gambar ilustrasi sebagaimana di atas adalah merupakan peta petunjuk jalan kearah studi agama dan termasuk di dalamnya adalah *a new approach* yang *on going proses*. Oleh karena itu, adalah merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawa bagi penyelenggara pendidikan keagamaan khususnya pendidikan Islam baik pada level Pesantren, MI, MA, MTs, MI, hingga ke jenjang Perguruan Tinggi Keagamaan untuk memfokuskan perhatiannya pada rumusan-rumusan tersebut. Rumusan Kurikulum, Silabus, dan RPS yang telah berjalan selama ini memang perlu untuk dilakukan perbaikan dan penyesuaian dengan pendekatan baru, yaitu pendekatan multidisipliner (M. A. Abdullah, 2010; M. A. A. K. Abdullah, 2020; Sufratman, Awaludin, et al., 2022).

Implikasi

Sampai di sini, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendekatan multidisipliner mengharuskan semua bidang keilmuan dapat bertemu dan memberi masukan satu sama lain dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi bersama. Artinya ilmu agama dalam hal ini adalah fenomenologi agama, antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama tidak dapat menyelesaikan peroslan kemiskinan, pandemi, prostitusi, korupsi dan lain sebagainya jika tidak memerdulikan keilmuan lain seperti *humanitis* kontemporer (Roswantoro, 2018, p. 91), kesehatan dan kedokteran (M. Abdullah, 2020), *maqasyid al-Syariah* kontemporer (Chirzin, 2022), dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Hasil kajian sebagaimana di atas dapat disimpulkan bahwa studi agama-agama kontemporer era sekarang ini, yaitu pada era multikultural dan multireligius tidak lagi dapat memfokuskan diri hanya pada pendekatan-pendekatan teologis-normatif saja. Ciri fundamental dari pendekatan teologis adalah cenderung menghindarkan diri dan lari dari kajian-kajian kritis dalam mendekati dan memahami teks-teks dan nas-nas keagamaan. Hal ini karena pendekatan teologis bersandar pada asumsinya bahwa persoalan serumit apapun yang sedang dihadapi, maka kepercayaan atau imanlah menjadi satu-satunya jalur pemecahannya. Karena itu, dalam menatap realitas kehidupan sosial yang semakin terbuka dan transparan di era kontemporer, agama sangat memerlukan pendekatan baru yang lebih bersifat akademik, kritis, dan historis. Maka dari itu, pendekatan multidisiplin yang bersifat historis dan kritis sebagaimana yang telah dibangun dan diperjuangkan oleh Abdullah dapat mengisi dan melengkapi kekurangan yang melekat pada metodologi studi agama klasik, yang bersifat doktriner-teologis. Melalui pendekatan multidisipliner, agama dan lebih-lebih teologi pada era kontemporer sekarang ini, diharapkan tidak lagi hanya sekedar *focus* menguraikan persoalan bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, tetapi sekaligus dapat menerangkan lebih dalam tentang bagaimana sesungguhnya hubungan manusia dengan manusia, dalam pengertian bagaimana hubungan Muslim dengan Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu baik secara fenomenologis, sosiologis, antropologis, psikologis, hingga pada aspek ekonomisnya.

Rujukan

- Abdullah, M. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *MAARIF*, 15, 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Abdullah, M. A. (n.d.). *Moderasi Keberagamaan Dalam Konteks Indonesia Berkemajuan*.
- Abdullah, M. A. (1993). Keimanan Universal di tengah Pluralisme Budaya: Tentang Klaim Kebenaran Agama dan Masa Depan Ilmu Agama. *Ulumul Qur'an*, 4(1), 88–96.
- Abdullah, M. A. (1994). *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (1998). Kebebasan Beragama atau Dialog Antaragama. 50 Tahun Hak Asasi Manusia. *Jurnal Orientasi Baru*, 11, 55–59.
- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2017). Religion Radicalism And The New World Order: *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 1. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/173>
- Abdullah, M. A. (2020a). Religious Authority in Indonesian Islam: Mainstream Organizations under Threat? In A. N. Burhani & N. Saat (Eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (pp. 13–27). ISEAS-Yusuf Ishak Institute. <https://www.cambridge.org/core/books/new-santri/religious-authority->

- in-indonesian-islam-mainstream-organizations-under-threat/57D39AFBEAB5D79B200D99E89DB100D6
- Abdullah, M. A. (2020b). The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>
- Abdullah, M. A. A. K. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin: Metode studi agama & studi Islam di era kontemporer* (Yogyakarta). IB Pustaka. //opac.fah.uin-alauddin.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D9918%26keywords%3D
- Adams, C. J. (2001). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oneworld Publications.
- Adipranata, D. (Ed.). (2023). *Literasi Keagamaan Lintas Budaya*. Perkumpulan Institut Leimina.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah As Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London ; Washington [D.C.] : International Institute of Islamic Thought. <http://archive.org/details/maqasidalshariah0000auda>
- Barbour, I. G. (1966). *Issues in Science and Religion*. Prentice-Hall.
- Barbour, I. G. (2013). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* Harper Collins.
- Chirzin, M. H. (2022). *Agama, Pembangunan, dan Perdamaian*. Masa Kini.
- Fogg, K. W. (2015). Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn' Edited by Martin van Bruinessen. *Journal of Islamic Studies*, 26(1), 93–95. <https://doi.org/10.1093/jis/etu061>
- Fuller, G. E. (2010). *A World Without Islam*. Hachette UK.
- Guessoum, N. (2010). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. I.B.Tauris.
- Hadiz, V. R. (2016). *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316402382>
- Halimatusa'diyah, I., Sutanto, T., Nur Jannah, A., Awaludin, A., & Imam Fauzy, F. (2020). *Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia*. PPIM UIN Jakarta & MERIT Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=11183650809997713206&hl=en&oi=scholar>
- Hanegraaff, W. J. (1998). *New Age Religion and Western Culture: Esotericism in the Mirror of Secular Thought*. Albany, NY : State University of New York Press. <http://archive.org/details/newagereligionwe0000hane>
- Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilization and the Remaking of the World Order*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Jawab, P., & Sudihar, A. (2023). Penegakan Dan Penguatan Integritas Peradilan. *Sekretaris Jenderal Komisi Yudisial RI*.
- Kemenag RI, P. (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kuhn, Thomas. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolution*. The University of Chicago Press.
- Ladd, J. (1973). *Ethical Relativism*. Belmont, Calif., Wadsworth Pub. Co. <http://archive.org/details/ethicalrelativis0000ladd>
- Lakatos, I., & Musgrave, A. (1972). *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge : Cambridge University Press. <http://archive.org/details/criticismgrowth00laka>
- Makin, A. (2016). Islamic Acehnese Identity, Sharia, And Christianization Rumor: A Study of the Narratives of the Attack on the Bethel Church in Penauyong Banda Aceh. *Journal Of Indonesian Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.1-36>

- Makin, A. (2017). Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shia Group in Yogyakarta. *Studia Islamika*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.3354>
- Makin, A. (2018). 'Not a Religious State.' *Indonesia and the Malay World*, 46(135), 95-116. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1380279>
- Makin, A., Effendi, S., Hidayat, K., Minhaji, A., Affan, M., Sumami, S., Sofjan, D., Mulia, M., Sugandi, B., Mustaqim, A., Tahir, M., Holilulloh, A., Anshori, M., Yahya, N. E. P. S., Roqib, M., Supena, I., Setiawan, B., Mutawalli, M., Listia, L., ... Abdullah, M. A. (2023). *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah: Pemikir, Guru dan Pemimpin*. Laksbang Akademika.
- McTernan, O. J. (2003). *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict*. Darton Longman & Todd.
- Meijer, R. (2009). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Hurst & Co.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin [Editor], -. (2013). *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. CISForm (Center for the Study of Islam and Social Transformation) UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/>
- Mubarak, M. Z., Zulkifli, Z., & Halimatussa'diyah, I. (2018). Kebijakan Deradikalisasi Di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus UI, UGM DAN UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Istiqro*, 16(01), 1-28.
- Mustaqim, A. R. dan A. (2010). *Antologi Isu Isu Global Dalam Kajian Agama dan Filsafat* (Yogyakarta). Penerbit Idea Press. http://perpustakaan.stttorsina.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D12913%26keywords%3D
- Nasir, Moh. (2009). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nizam, N., Sudjarwadi, S., Ahza, A. B., Hamied, F. A., Agoes, I. R., Ilyas, I. P., Abdullah, M. A., Triatmodjo, M., Tamin, R. Z., & Sarwono, S. S. (2020). *Infusi Inti Dasar Capaian Pendidikan (IDCP) dalam berbagai rentang pemikiran* (T. Belawati, Ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19801/>
- Poitrass, J., & Renaud, P. (1997). *Mediation and the Reconciliation of Interests in Public Disputes*. Carswell Legal Pubns.
- Qibtiyah, A., Shihab, A., Mu'ti, A., Milkham, A. M., Soleh, F., Abdulshomad, M. A., Shofan, Moh., Huda, S., Ghazali, Abd. R., Sudjarwadi, S., Ho, M., Raya, A. T., & Sholeh, M. D. (2023). *Filsuf Membumi dan Mencerahkan: Menyemai dan Menuai Legacy Pemikiran Amin Abdullah*. Suara Muhammadiyah.
- Rahman, F. (2021). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Simon and Schuster.
- Roswantoro, A. (2018). Resolusi Konflik dalam Masyarakat Religius Indonesia. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 186-208.
- Smart, N. (2015). *The Science of Religion and the Sociology of Knowledge: Some Methodological Questions*. Princeton University Press.
- Sufratman. (2023). Love In Christian Theology As A Base For Strengthening Ukhuwah Al-Insaniyyah In Indonesia. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v7i1.2000>
- Sufratman, S. (2022a). Integrasi Agama dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar*, 5(1), Article 1.
- Sufratman, S. (2022b). Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Keislaman*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>

- Sufratman, S., Awaludin, A., & Herianti, H. (2022). Relationship Between Religion and Science: Analysis of Darussalam Gontor University Response to Covid-19. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.5468>
- Sufratman, S., & Fahrinadi, M. D. (2023). Penginjilan Melalui Youtube Studio Sentosa Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesian (YPPII Batu), Malang, Jawa Timur. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.138>
- Sufratman, S., Lovat, E. T., & Awaludin, A. (2022). Reconstruction Of Civilized Meaning In Pancasila: Analysis Study Of Naquib Al-Attas Thought. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12193>
- Tenaya, W. B., Yewangoe, A. A., Iman, F., & Abdullah, M. A. (2020). *Sigma Pancasila: Mengenyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan*. BPIP RI.
- Wach, J. (1958). *The Comparative Study of Religions*. New York : Columbia University Press. <http://archive.org/details/comparativestudy0000wach>
- Waryani Fajar Riyanto, -. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Jilid 1: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953 -..) Person, Knowledge, And Instution*. Suka Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52579/>